

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam
DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB 'ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM': PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA BERBASIS ISLAM

A.Munir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
a.munir@gmail.com

Munzir Hitami

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
munzir.hitami@uin-suska.ac.id

Mas'ud Zein

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
mas'ud.zein@uin-suska.ac.id

Abstract

Moral education plays an important role in shaping the character of individuals, society and people in the current context of modernization. KH. Hasyim Asy'ari, through his famous work, "Adab al-Alim wa al-Muta'allim" (morals of teachers and students), highlights the moral values which are the foundation of the educational process. This research aims to reveal the meaning of the concept of moral education from KH's perspective. Hasyim Asy'ari in his book, as well as to analyze its relevance to current moral education. Through literature research methods with sociological, philosophical, archaeological and historical approaches, the research results show that KH. Hasyim Asy'ari emphasizes Sufistic aesthetic values and character education. Educators and students are required to maintain morals in education, by living up to noble values and adhering to monotheism. The concept of moral education according to Hasyim Asy'ari has relevance to the context of moral education in Indonesia, covering aspects such as meaning, objectives, background of thought, methods, media and evaluation of character education. Mental attitudes, efforts to become moral educators and students, as well as the teaching strategies used, all have indicators that are in accordance with educator competence and moral values according to the applicable curriculum. Thus, the work of KH. Hasyim Asy'ari made an important contribution to character formation and moral education that is relevant to the needs of the times.

Keywords: *Moral Education, Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim, Teachers and Students*

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu, masyarakat, dan umat dalam konteks modernisasi saat ini. KH. Hasyim Asy'ari, melalui karyanya yang terkenal, "Adab al-Alim wa al-Muta'allim" (akhlak pengajar dan pelajar), menyoroti nilai-nilai akhlak yang merupakan landasan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konsep pendidikan akhlak dari perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya tersebut, serta untuk menganalisis relevansinya dengan pendidikan akhlak saat ini. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologis, filosofis, arkeologis, dan historis, hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada nilai-nilai estetika sufistik dan pendidikan karakter. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk menjaga akhlak dalam pendidikan, dengan menghayati nilai-nilai luhur dan berpegang teguh pada ketauhidan. Konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan konteks pendidikan akhlak di Indonesia, mencakup aspek-aspek seperti makna, tujuan, latar belakang pemikiran, metode, media, dan evaluasi pendidikan karakter. Sikap mental, upaya untuk menjadi pendidik dan peserta didik yang berakhlak, serta strategi mengajar yang digunakan, semuanya memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik dan nilai-nilai akhlak menurut kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, karya KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, Pengajar dan Pelajar.*

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak ini bisa dilihat dari dua hal, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Ada tindakan itu yang semula adalah melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah ia suatu kebiasaan. Setelah menjadi kebiasaan maka suatu perbuatan itu tidak lagi melalui pertimbangan menjadilah ia akhlak. Taslim (2016) menyoroti betapa memprihatinkannya pengaruh perilaku negatif di lingkungan sosial anak terhadap tumbuh kembangnya. Hal ini didukung oleh Puspawati (2006) yang menemukan bahwa anak yang sadar tidak diinginkan oleh orang tuanya kemungkinan besar memiliki harga diri yang rendah. Apsari (2013) dan Nm (2020) lebih jauh menekankan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan seorang anak, Apsari mencatat dampak keluarga terhadap kesejahteraan anak dan Nm menekankan

peran keluarga dalam membina sikap keagamaan. Bunsaman (2020) menambahkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, mempunyai peran penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya lingkungan keluarga yang positif dan mendukung dalam membentuk perkembangan anak. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri anak dari segala terjangan hal-hal yang buruk, maka bisa dipastikan anak akan terpengaruh oleh perilaku yang buruk, dan bukan tidak mungkin anak menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk. Sebagai orang tua, tentu sangat tidak ingin anaknya mengalami nasib seperti itu. Allah telah memberikan berbagai macam amanah dan tanggung jawab kepada manusia. Diantara amanah dan tanggung jawab terbesar yang Allah berikan kepada manusia, dalam hal ini, orang tua (termasuk guru, pengajar, ataupun pengasuh) harus memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Yang demikian ini merupakan penerapan dari firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارٌ ... ٦

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam

DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"... (QS. At-Tahrim: 6).

Untuk itu, setiap orang tua harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlaknya dalam kehidupan yang dijalani oleh anak. Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi baik atau buruk, diantaranya: faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada disampingnya dan memberikan pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya. Menurut Amarodin (2022) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan. Menurut data yang diperoleh Putra & Kadarisman (2016) bahwa data yang masuk ke Direktorat III Tindak Pidana Umum Bareskrim Mabes Polri, terdapat 967 kasus anak yang berhadapan dengan hukum di tahun 2011. Dari jumlah tersebut perkara yang paling banyak yaitu tindakan penganiayaan (236 kasus), di ikuti pencurian (166 kasus), tindakan pencabulan menurut KUHP (128 kasus), pengeroyokan (64 kasus), pencurian dengan kekerasan (36 kasus), tindak pidana pencabulan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (9 kasus) dan tindakan pemerkosaan (15 kasus). Angka kriminalitas yang dilakukan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari Sistem Database Pemasarakatan pada tahun 2013, jumlah penghuni Lembaga Pemasarakatan (Lapas) di Indonesia baik yang berstatus tahanan dan narapidana mencapai 153.224 orang dan 5.532 diantaranya adalah anak. Sedangkan anak yang bersatus narapidana anak mencapai 3.335

anak, yang mana 3.282 diantaranya narapidana anak laki-laki dan 73 narapidana anak perempuan. Di Pekanbaru yang termasuk kedalam salah satu kota besar yang ada di Indonesia pun dampak dari globalisasi sudah sangat besar di rasakan masyarakatnya. Tingkat keheterogenan masyarakat di Pekanbaru juga menimbulkan banyak keragaman hidup di dalamnya. Kejadian-kejadian tindakan kriminal yang dilakukan remaja merupakan salah satu kasus yang belakangan banyak muncul dan sangat beragam di kota pekanbaru.

Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya ilmu pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal terpuji serta kurangnya kesadaran untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor yang keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidikan saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan oleh seluruh instrumen sekolah juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah. Penekanan Al-Ghazali terhadap pentingnya pendidikan akhlak terlihat jelas dalam karya-karyanya, khususnya dalam konteks keluarga dan masa kanak-kanak. Sholeh (2017) dan Adu (2019) sama-sama menyoroti pentingnya keluarga dalam membentuk karakter moral, dan Sholeh secara khusus menyoroti peran keluarga dalam perspektif Al-Ghazali. Khoerunnisa (2017) lebih mendalami ajaran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, menekankan pentingnya ibadah, ketaatan, dan keikhlasan dalam pendidikan anak. Suryadarma & Haq (2015)

menggarisbawahi pengaruh abadi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan moral, khususnya dalam konteks tantangan kontemporer. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi relevansi abadi ajaran Al-Ghazali tentang pendidikan moral, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Hal ini dikarenakan lapangan ilmu akhlak banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi anak didik, Al-Ghazali mengatakan “sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (habit forming) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak”. Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian diri kepribadiannya.

Era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya

hidup telah membawa berbagai tantangan etika, khususnya bagi generasi muda. Diantaranya adalah prevalensi seks pranikah (Rachmayanie, 2017), terbatasnya waktu pendidikan anak usia dini karena keterbatasan ekonomi (Pitaloka, 2019), kebingungan terhadap ajaran agama (Armansyah, 2019), dan dampak kekerasan di sekolah terhadap motivasi belajar (Rahman, 2018). Untuk mengatasi permasalahan ini, penekanan yang kuat pada pendidikan moral sangatlah penting, dengan fokus pada bimbingan positif, peningkatan keterlibatan orang tua, dan peningkatan nilai-nilai agama.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد).

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad)

Adanya penanaman akhlak, terutama terhadap peserta didik memang harus dikedepankan, karena hal ini merupakan suatu yang sangat vital sekali. Salah seorang ulama Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari. Selain sebagai pendiri organisasi masyarakat Islam yang berpengaruh di tengah masyarakat beliau juga lahir, dibesarkan, diasuh dan mendapatkan pendidikan agama pada lembaga pendidikan pesantren terkenal yakni pesantren Tebuireng, Jombang Jawa

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam

DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

Timur.KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh besar yang amat disegani pada zamannya hingga saat ini. Beliau dilahirkan di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari rahim seorang ibu dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Seorang yang ambisius akan pengetahuan membuat pribadi KH. Hasyim Asy'ari menjadi amat disegani. Beliau juga pernah belajar di Mekkah selama beberapa tahun. Perjalanan panjang hidup KH. Hasyim Asy'ari dari lahir sehingga akhir hayatnya beliau jalani di lingkungan pendidikan pesantren yang didirikan oleh ayahnya KH. Asy'ari. Untuk itu beliau bukan sekedar berteori dalam hal pemikiran pendidikan akhlak, tapi sekaligus praktek mendidik dan mengelola pendidikan pesantren sepanjang hayatnya.

Beliau melihat kehidupan masyarakat di masa itu, masih banyak penduduk yang belum beragama, hidup dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan perikemanusiaan (Ridlwani, 2005). Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim akhlaknya, perlu adanya sebuah konsep tatanan akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik. Adapun jalur strategis untuk mengubah pola tatanan sosial masyarakat yang sudah sedemikian rusaknya adalah melalui proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan melalui pendidikan formal, santri atau siswa dan guru akan secara efektif dan kondusif melakukan proses pembelajaran dalam rangka pendidikan akhlak peserta didik. Dengan membiasakan berakhlak yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran sejak dini, diharapkan

nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam mereka berinteraksi dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Karya Hasyim Asy'ari "Adab al-Alim wa al-Muta'allim" menekankan pentingnya akhlak (karakter moral) dalam pendidikan, selaras dengan pendekatan filosofi pendidikannya yang praktis dan dipengaruhi sufi (Zuhri, 2010). Hal ini sejalan dengan konsep at-taq'ud al-fiqhiy, suatu proses berpikir kritis dalam fikih Islam, sebagaimana dibahas oleh Jalili (2019). Penekanan kemudahan dan penghindaran kesulitan dalam hukum Islam, sebagaimana terlihat pada konsep rukhsah, juga relevan dengan karya Hasyim Asy'ari (Shaary, 2020). Lebih jauh lagi, penerapan konsep nasikh-mansukh (pencabutan) dalam Tafsir Ibnu Katsir, sebagaimana ditelaah Fitriyani (2018), dapat dilihat sebagai cerminan perlunya kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas dalam pendidikan. Terakhir, teori ekonomi Ibnu Khaldun dan Ibnu Taimiyah, khususnya pandangan mereka mengenai mekanisme pasar dan intervensi pemerintah, dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami implikasi praktis dari ekonomi. Kiprah Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan (Rusdi, 2020).

Melihat betapa pentingnya seorang pelajar dalam memahami pembelajarannya, maka kyai Hasyim menyusun sebuah risalah (kitab kecil) yang berisi tentang akhlak-akhlak yang harus diketahui oleh setiap pelajar dan pengajar. Oleh karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji. Dalam risalah ini, beliau sajikan runtutan-runtutan akhlak yang harus ditempuh oleh setiap pelajar

dan pengajar. Untuk itu beliau berharap dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan, betapa pentingnya sebuah akhlak dalam pencapaian sebuah ilmu yang bermanfaat. Beliau berharap dengan adanya risalah ini semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi siapa saja (Asy'ari, 1415). Oleh karena itu, penulis memandang perlunya penerapan konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh bangsa serta ulama' yang pada historisitasnya peduli pendidikan bangsa kita. Nilai perjuangan beliau yang saat ini masih bergaung salam berbagai aspek kehidupan, sosial, kultural, keagamaan politik, serta pendidikan dimana beliau sangat peduli serta memperhatikan masalah pendidikan.

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakan akhlak mulia bangsa merupakan keharusan mutlak. Sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan. Sebaliknya, akhlak dan moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam islam adalah aspek yang tidak dapat di pisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah

buruk dalam pandangan agama dan masyarakat. Berbagai penjelasan sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bukan saja mempunyai relevansi dengan situasi dan kondisi masyarakat di zamannya, tapi juga bersentuhan dengan kondisi masa sekarang. Karena alasan itulah, penting dikaji pandangan-pandangan Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Dalam rangka memformulasi dan mengimplementasikan pendidikan akhlak di Indonesia, maka gagasan dan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak, agaknya, mempunyai nilai tersendiri untuk dijadikan sebagai acuan. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya:

Pertama, Hasyim Asy'ari dengan pemikirannya itu berupaya menggali, memaknai dan merekonstruksi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Ini menjadi penting karena pendidikan akhlak yang mengabaikan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa sendiri, akan berpeluang menggoyahkan jati diri bangsa. Dampaknya ialah komunikasi antar kita, misalnya, yang sering diwarnai kegaduhan, kegagapan, kebingungan dan bahkan kegalauan. Sebagai contoh, dewasa ini orang tak sungkan mengeritik pemimpin (baik menteri maupun presiden) melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang vulgar dan kasar. Pertanyaan kritis ialah: apakah kehidupan demokrasi identik dengan kebebasan yang sebebas-bebasnya? *Kedua*, Hasyim Asy'ari dengan pemikirannya tentang akhlak sangat mengedepankan asas toleransi. Hal ini, agaknya, relevan untuk mengatasi berbagai kelemahan komunikasi di atas.

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam

DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

Maksudnya, agar komunikasi antar masyarakat tidak gagap dan gagal maka toleransi mesti dijadikan simbol utama di dalam nilai-nilai budi pekerti.

Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tokoh ini yang secara teori dan praktek telah teruji dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada santri-santrinya dengan mengambil judul: *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengungkap makna dari Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*; dan 2) untuk menganalisis relevansinya Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dengan pendidikan akhlak saat ini.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *diskriptif analitik* untuk menggambarkan secara komprehensif tentang pemikiran pendidikan akhlak peserta didik perspektif Kyai Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan jawaban secara jelas, objektif, faktual dan sistematis dari sebuah objek tentang realitas yang terdapat di dalam pemikiran pendidikan akhlak peserta didik perspektif Kyai Hasyim Asy'ari. Selain itu, metode *analitik* juga digunakan dalam kajian ini, digunakan untuk menganalisis berbagai problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, di samping untuk mengetahui posisi pemikiran pendidikan akhlak peserta

didik perspektif Kyai Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pada kehidupan sekarang. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap kandungan makna atau *content analysis* yang terdapat di dalam karya Kyai Hasyim Asy'ari merupakan suatu tahapan terpenting pada kajian ini. Mengkaji pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak peserta didik berarti penulis harus memahami sesuatu yang terjadi pada ruang dan waktu yang tidak pernah dialami penulis mengenai sebuah entitas yang merupakan bagian dari studi kependidikan.

Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Adab al-Alim waal-Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab *Ta'limul Muta'allim, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Akhlak al-Qur'an*, kitab-kitab, buku-buku serta lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan melalui buku dan referensi lain yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, dan data skunder yakni, kitab *Ta'limul muta'allim, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Akhlak al-Qur'an* dan buku-buku serta kitab-kitab yang relevan lainnya. metode yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah metode deduktif dan induktif. Metode deduktif bertujuan untuk mengetahui perpindahan dari pola pemikiran yang bersifat umum kepada penarikan pola pemikiran yang khusus. Metode ini digunakan oleh penulis untuk menganalisis data tentang pendidikan yang meliputi konsep pendidikan akhlak dari berbagai perspektif yang dapat dijadikan pedoman bagi penulis.

Sedangkan metode induktif bertujuan untuk untuk mengetahui fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus kemudian ditarik kesimpulan menjadi umum. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data tentang konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asy'ari, yang tertuang dalam kitab *Adab al-Alimwa al-Muta'allim* yang meliputi: etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam pembelajaran, etika guru terhadap peserta didik, dan etika terhadap kitab sebagai sumber belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu keempat kriteria akhlak yang harus dimiliki dan dilaksanakan bagi seorang guru ataupun pendidik dalam pembelajarannya, meliputi:

Etika Guru terhadap Diri Sendiri

Prinsip etika guru menurut KH. Hasyim, sebagaimana diuraikan oleh Asy'ari (1413), meliputi hubungan yang kuat dengan Allah, rasa takut akan azab-Nya, ketenangan, kehati-hatian dalam ucapan dan perbuatan, kerendahan hati, ketergantungan kepada Allah, ketaatan pada hukum-hukum-Nya, dan fokus pada spiritual daripada material. Keuntungan duniawi. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter yang ditekankan dalam sistem pendidikan Indonesia (Kusnadi, 2017; Warsito, 2018; Subrowi, 2020). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangatlah penting karena mereka bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswanya (Supriyono, 2021).

Etika Guru Dalam Pembelajaran

KH. Hasyim menekankan pentingnya perilaku beretika bagi guru, antara lain cara berpakaian yang pantas, penyampaian pesan terkait keimanan, ibadah, dan akhlak, serta tidak mengajar pada waktu-waktu tertentu. Prinsip-prinsip ini selaras dengan konteks pengajaran yang lebih luas, yang melibatkan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran tematik (Alba, 2019), evaluasi keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa Jepang (Dra., 2008), dan menciptakan lingkungan pembelajaran tematik yang ideal bagi siswa sekolah dasar (Haji, 2015). Namun, pertimbangan etis ini mungkin sulit untuk ditegakkan, khususnya dalam konteks pembelajaran tematik, di mana guru mungkin kesulitan dalam menggunakan metode pengajaran yang kreatif, pemahaman kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan ketersediaan alat bantu pengajaran (Rulyansah, 2022).

Etika Guru terhadap Murid

Mengenai pembahasan adab guru dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*, kiai K.H Hasyim Asy'ari memberikan 14 point acuan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya: 1) memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik mempunyai niat dan tujuan yang luhur; 2) tidak menghalangi hak seseorang murid untuk menuntut ilmu; 3) mencintai para anak didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik; 4) mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka; 5)

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam

DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik; 6) meminta anak didik untuk menggunakan waktu dalam mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan; 7) guru hendaknya memaklumi keadaan siswa jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin mampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya (Asy'ari, 1413); 8) guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang anak didik di hadapan anak didik yang lain; 9) memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa (Asy'ari, 1413); 10) membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik; 11) turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/ pekerjaan), dan sebagainya (Asy'ari, 1413); 12) apabila di antarabeberapa anak didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu di luar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain; 13) tetap bersikap tawadhu' (rendah hati) terhadap siswa; dan 14) memperlakukan anak didik dengan baik (Asy'ari, 1413).

Etika terhadap Kitab sebagai Sumber Belajar

Sering dianggap aturan ini sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, beliau memandang bahwa akhlak tersebut penting dan perlu diperhatikan. Akhlaknya antara lain: 1) menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; 2) merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam

harus menjaga barang tersebut; 3) meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya; 4) periksa dahulu bila membeli atau meminjam buku, lihat bagian awal, tengah, dan akhir buku; dan 5) bila menyalin buku pelajaran Syari'ah, hendaknya dalam keadaan suci kemudian diawali dengan Basmalah, sedangkan menyalinnya, mulailah dengan Hamdalah serta Shalawat Nabi (Asy'ari, 1413).

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan ekarang

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif peserta didik. Pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an dan Hadits terwujud suatu system pendidikan yang komperhensif yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan Islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya, diantaranya antara lain:

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai pendidikan berlabel Islam seperti madrasah atau pondok pesantren tetapi pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan. Melalui konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan di madrasah dan sekolah mendahulukan akhlak dan adab dalam proses pembelajaran tanpa meninggalkan aspek demokrasi peserta didik. Kemudian mengarahkan peserta

didik kepada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi. Akhlak-akhlak yang harus

dimiliki oleh peserta didik menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adab al-‘Âlim wa al-Muta’allim* dapat dipahami pada bagan berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Akhlak-Akhlak yang Harus Dimiliki Peserta Didik Dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari

Klasifikasi Berdasarkan	Akhlak-Akhlak yang Harus Dimiliki
Sikap Mental atau Karakteristik Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensucikan diri dari sifat-sifat tercela 2. Belajar untuk mencari ridha Allah 3. Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda
Upaya-upaya yang Dilakukan Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi makanan-makanan yang tidak menyehatkan dan tidak halal 2. Mengurangi tidur, selama tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani dan rohani 3. Menghindari pergaulan yang kurang baik 4. Memiliki buku tentang ilmu
Strategi Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya 2. Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik buruk 3. Menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari 4. Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat 5. Apabila peserta didik ingin meghafal sebuah teks, sebaiknya melakukan <i>tashhih</i> kepada pendidik 6. Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten 7. Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi 8. Tidak boleh malu dalam bertanya 9. Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau istiqomah 10. Membantu dan membantu keberhasilan teman-teman sesame peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan

Selain hal tersebut, ada beberapa pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari yang memiliki relevansi dengan

pendidikan saat ini, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Saat Ini

No	Akhlak Peserta Didik	Akhlak Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari
1	Religius	Mensucikan diri dari sifat-sifat tercela Belajar untuk mencari ridha Allah
2	Jujur	Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi masih muda
3	Toleransi	Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik dan menjauhi segala larangan pendidik yang buru
4	Disiplin	Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya Membagi waktu belajar dengan bagi dan konsisten
5	Kerja Keras	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau istiqomah
6	Kreatif	Mampu membagi dan memanfaatkan waktu secara kreatif serta tidak menyia-nyiakannya
7	Mandiri	Peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari
8	Demokratis	Tidak terjebak dalam perbedaan (harus mampu menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan mudharatnya)
9	Rasa Ingin Tahu	Tidak boleh malu dalam bertanya
10	Semangat Kebangsaan	Kedua nilai akhlak ini memiliki relevansi dengan wujud peninggalan KH. Hasyim Asy'ari berupa pondok pesantren Tebuireng dan Organisasi NU yang mempertahankan ciri bangsa Indonesia yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik
11	Cinta Tanah Air	
12	Menghargai Prestasi	Apabila peserta didik akan menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia mendahulukan tashih (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik yang lebih memahami bacaan tersebut
13	Bersahabat/ Komunikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik
14	Cinta Damai	Menghindari pergaulan yang kurang baik
15	Gemar Membaca	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi
16	Peduli Lingkungan	Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan
17	Peduli Sosial	
18	Tanggungjawab	Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun dan istiqomah

Hal yang paling mendasar dan menjadi inti dalam pendidikan akhlak adalah menanamkan nilai-nilai akhlak manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian akhlak-akhlak tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai atau relevan dengan makna belajar menurut Kiai Hasyim yaitu mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani dengan mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama. Sedangkan tujuan belajar yang disampaikan oleh beliau yaitu ilmu bermanfaat (*'ilm al-nâfi'*). Di sini tolok ukur keberhasilan peserta didik terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil. Dengan ini sebenarnya Kiai Hasyim dengan ukuran *'ilm al-nâfi'*-nya sejajar dengan pembentukan akhlak di Indonesia sekarang ini sebagai upaya untuk mengembalikan akhlak bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tidak hanya mempunyai integritas moral yang akan menjadi modal utama ketika peserta didik kembali ke tengah masyarakat. Jadi, bagi Kiai Hasyim kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari rida Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar.

Adapun dalam membahas nilai-nilai akhlak tidak lepas dari peran pendidik. Oleh karena itu, dalam pendidikan akhlak diperlukan pendidik yang berkarakter kuat sehingga proses pembentukan akhlak peserta didik berhasil. Hal ini dikarenakan

pendidik merupakan model yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam pembentukan akhlak di semua aspek kehidupannya. Artinya, dalam semua tingkah laku pendidik dalam segala aspek kehidupannya akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik. nilai-nilai akhlak yang perlu dibentuk pada peserta didik menurut hasil pemikiran Kiai Hasyim juga masih relevan dengan 18 nilai akhlak yang perlu dibentuk menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia sekarang ini. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kiai Hasyim tentang pendidikan akhlak masih relevan dengan pendidikan akhlak di Indonesia. Komponen-komponen yang masih relevan antara lain:



Gambar 1. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hakikat akhlak dalam pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyah* Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam

DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

aspek akal, kejiwaan maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kehalifahan, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakekatnya proses dan fungsi *rububiyah* Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi (dunia) ini (Maksum, 1999). Pendidikan Islam mendasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religius. Iniberarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan faktor teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. (Nata, 2003). Sebagaimana firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).

Ayat di atas menunjukkan adanya epistemologi dalam Islam, yakni bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, Allah SWT. Dialah pendidik yang pertama dan yang utama. Bedanya dengan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sedangkan Allah SWT. adalah pendidik pertama dan utama bagi seluruh makhluk bahkan seluruh alam. Tidak ada satu pendidikan yang terjadi dalam keluarga, bahkan alam jagad raya ini, tanpa Allah SWT. sebagai pendidik yang pertama dan utama yang mengajarkan ilmunya kepada manusia, dalam hal ini Adam sebagai

manusia pertama (Nata, 2003). Melihat adanya dasar pendidikan Islam berarti tidak terlepas dari tujuan pendidik Islam itu sendiri. Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam berarti bicara mengenai nilai-nilai yang bercorak Islam, artinya tujuan pendidikan Islam yang membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai (Drajat, 1996). Terkait dengan hal tersebut, pada hakekatnya tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiakan manusia. Yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Takwa merupakan pencapaian kelebihan seorang manusia sebagai makhluk terhadap *kholik*-nya, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Seperti firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat, 13).

Menurut Abu Ahmadi, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya

menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya (Mastuki & El-Saha, 2008). Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2008), pendidikan agama Islam di setiap jenjangnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi anak didik menjadi manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Cara mewujudkan tujuan tersebut dengan sungguh-sungguh beribadah yang dibekali dengan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, kemauan yang tinggi dan berakhlakul karimah, dengan melalui proses pembelajaran. Titik berat pendidikan akhlak yang telah dipaparkan oleh Hasyim Asy'ari dalam prosesi pembelajaran penekanannya tertuju pada akhlak yang bersifat rohani dalam membangun jiwa yang baik, akan tetapi tidak mengesampingkan akhlak yang bersifat jasmani.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari memiliki kecenderungan mengetengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik dengan memberikan perhatian khusus dalam mendidik akhlak yaitu

melalui pendidikan karakter. Proses mencari dan menyebarkan ilmu hanya bertujuan untuk mengharap ridho Allah semata. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk menjaga akhlak dalam pendidikan, segala kondisi yang terjadi senantiasa meresponnya dengan kebaikan budi dan akhlaq al-karimah., dan pentingnya usaha yang mendorong terbentuknya akhlak positif dalam berperilaku adalah dengan menghayati nilai-nilai luhur dan berpegang teguh pada ketauhidan. Akhlak pendidik dan peserta didik menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain: sikap mental atau akhlak yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berakhlak, dan strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai akhlak menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; dan 2) Relevansi pendidikan akhlak menurut Kiai Hasyim dengan konteks pendidikan akhlak di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna pendidikan akhlak, tujuan pendidikan, latar belakang pemikiran tentang pendidikan akhlak, metode pendidikan karakter, media pendidikan akhlak, dan evaluasi pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) melihat muara cikal bakal pendidikan yang digawangi oleh KH Hasyim Asy'ari adalah untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia,

A. Munir, Munzir Hitami, Mas'ud Zein: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam

DOI : 10.24014/af.v21i2.29532

maka bagaimana kita sebagai pemerhati pendidikan di Indonesia menyatukan dan mengambilnya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, bukan malah mempersoalkan atau meributkan perbedaan dan kekurangan-kekurangan masing-masing; dan 2) pemikiran pendidikan dari KH. Hasyim Asy'ari dapat kita jadikan cikal bakal untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini agar menjadi lebih baik lagi dari segi mutu, kualitas, dan kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2019). Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga. *Horizon Pendidikan*, 10(2).
- Alba, A. P. (2019). *Pengembangan buku ajar tematik berbasis nilai-nilai kearifan lokal Malang Raya tema Daerah Tempat Tinggalku untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Amarodin, A. (2022). Jurnal Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak. *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 15(02), 24-49.
- Apsari, N. C. (2013). Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Keluarga. *Share: Social Work Journal*, 3(2).
- Armansyah, A. (2019). Polemik Isbal dan Sombong Serta Pendapat Ulama Terkait Mukhtalif Al Hadits. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3(2), 244-263.
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran orangtua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221-228.
- Fitriyani, L. (2018). *Nasikh Mansukh dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di sd/mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56-69.
- Jalili, I. (2019). Peran Dan Pengaruh Al-Hadits An-Nabawi Dalam Konsep At-Ta'qid Alfiqhiy: Studi Aplikatif Mengenai Pemikiran Ibnu Nujaim Al-Hanafi (W. 970 H). *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*, 3(2).
- Khoerunnisa, A. N., Surana, D., & Junaedi, L. (2017). Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif Imam Al Ghazali (Analisis Pendidikan Akhlak terhadap Nasehat Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad). *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 62-66.
- Kusnadi, A., & Watini, W. (2017). Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA (Negeri/Swasta) Sekota Depok. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-22.
- NM, S. R. (2020). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Rewwin Waru Sidoarjo. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 7(1), 90-97.
- Pitaloka, H. Y. (2020). *Problematika orang tua dalam pendidikan anak usia dini di keluarga buruh tunggak (studi kasus di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten*

- Bojonegoro) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Puspawati, D. (2006). *Harga diri individu dewasa awal yang mengetahui pernah mengalami percobaan diaborsi oleh orangtua* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Putra, R. S., & Kadarisman, Y. (2016). *Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan Di Lembaga Masyarakat Anak Kelas li B Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rachmayanie, R. (2017). Seks pra nikah sebagai problematika remaja sekolah menengah. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni* (pp. 4-6).
- Rahman, A. S., Nurjannah, S., & Utami, I. R. (2018). Dampak Maraknya Kekerasan antar Pelajar Terhadap Motivasi Belajar. *PKM-P*, 2(2).
- Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., Mardhotillah, R. R., Hartatik, S., & Minandar, D. S. (2022). Integrasi Alat Peraga pada Pembelajaran Tematik: Sebuah Program Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 851-860.
- Rusdi, F., & Widiastuti, T. (2020). Rancangan Kebijakan Harga Di Pasar: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Ibnu Taimiyyah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(9), 1755-1769.
- Shaary, K., & Harun, M. A. W. (2020). Amalan Rukhsah Sembelihan Ahli Kitab Menurut Yusuf Al-Qaradawi Dalam Kitab Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 3(1), 22-31.
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55-70.
- Subrowi, S., Maulida, A., & Priyatna, M. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 32-42.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36-49.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).